

POLA PEMILIHAN DAN PENOLAKAN INFORMASI PORNOGRAFI DI KALANGAN REMAJA

INGE HUTAGALUNG

email: inge_hutagalung@yahoo.com

Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana

ABSTRACT

Communication patterns in the context of selective exposure of pornography information among adolescents divided into three levels. First, adolescents as part of the family, will hold on to the belief in doing the selection information. Second, the teenagers as part of the group, will adjust belief with the existing reality. Belief will not change if the reality in accordance, and vice versa. The change is depending on how closely the relationship between the individual with the group. The closer the relationship, the faster the change of the belief is done, and vice versa. The change done is the realization of the effort to accomplish cognitive balance. Third, the level of mass communication, the individual will perform a selection of information based on the utility of information to meet the needs of information.

Key Word: *belief, support group, utility of information.*

ABSTRAK

Pola komunikasi pada konteks pemilihan dan penolakan informasi pornografi di kalangan remaja terbagi dalam tiga tataran. Pertama, remaja sebagai bagian keluarga, akan berpegang pada keyakinan (*belief*) yang dimiliki dalam melakukan seleksi informasi. Kedua, remaja sebagai bagian kelompok, akan menyesuaikan keyakinan (*belief*) dengan realita yang ada. Apabila realita sesuai dengan keyakinan (*belief*) yang dimiliki maka keyakinan (*belief*) tidak akan berubah, dan sebaliknya. Perubahan keyakinan (*belief*) tergantung seberapa erat hubungan interaksi antara individu dengan kelompok. Semakin erat hubungan maka semakin cepat perubahan keyakinan (*belief*) dilakukan, dan sebaliknya. Perubahan yang dilakukan merupakan perwujudan upaya pencapaian keseimbangan kognitif. Ketiga, tataran komunikasi massa, individu akan melakukan seleksi informasi berdasarkan kegunaan informasi untuk pemenuhan kebutuhan informasi.

Kata kunci: keyakinan, dukungan kelompok, kegunaan informasi.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial di Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian adalah pornografi. Pornografi seperti seekor gurita yang tentakelnya membelit segala penjuru. Mulai dari film layar lebar, televisi, komik, novel, surat kabar, tabloid, majalah,

VCD/DVD, *handphone*, maupun situs internet menyajikan tayangan secara langsung maupun tidak langsung berbau pornografi yang mudah ditemukan, baik di kota besar maupun kecil, bahkan sampai ke pedesaan sekalipun.

Pornografi diyakini memiliki sejarah panjang seiring dengan

perjalanan umat manusia. Istilah pornografi berasal dari bahasa Yunani, *Porne* yang berarti rumah pelacuran dan *Graphos* yang berarti tulisan atau gambar. Istilah *porne* sendiri secara gradual kemudian mengalami perkembangan makna menjadi sesuatu yang berhubungan dengan seks, terutama pengertian seks yang memalukan (*Obscene sex*) atau seks dengan kekerasan (*Violent sex*). Dengan demikian, pornografi dapat menunjuk pada gambar atau tulisan yang berkaitan dengan seksual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pornografi diartikan sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau gambar untuk membangkitkan nafsu birahi (Supartiningsih, 2004).

Dari data Google Tren, selama enam tahun berturut-turut dari 2002–2007, diketahui bahwa Indonesia berada pada peringkat ketiga pengakses kata kunci 'sex' dan 'phone' di mesin-mesin pencari (*seacrch engine*) internet. Tahun 20011 hingga 2013 peringkatnya menurun menjadi urutan enam dunia, dan tahun 2015 menduduki peringkat teratas berdasarkan survei pengakses konten porno di dunia maya ([kompasiana.com/25 Juni 2015](http://kompasiana.com/25%20Juni%202015)). Yang memprihatinkan, ketika diteliti lebih mendalam ternyata pengakses materi pornografi terbesar adalah remaja, yang merupakan generasi muda bangsa.

Keprihatinan muncul seiring dengan efek yang dimiliki oleh pornografi terhadap pengguna dan efek yang dimiliki terhadap orang-orang yang dicintai oleh si pengguna. Pornografi memiliki efek samping

negatif yang serius. Pornografi mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *pre frontal corteks* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi & otak logika). Akibatnya bagian otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena hiperstimulasi tanpa filter (otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi). Rusaknya otak akan mengakibatkan korban akan mudah mengalami bosan, merasa sendiri, marah, tertekan dan lelah. Selain itu, dampak yang paling mengkhawatirkan adalah penurunan prestasi akademik dan kemampuan belajar, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan (dikutip dari seminar Bahaya Pornografi, September 2015).

Menyadari bahaya yang dimiliki pornografi, Pemerintah telah menetapkan bahwa pornografi adalah hal yang terlarang di Indonesia, dan pelarangannya telah diatur dalam UU Pornografi No. 44 Tahun 2008. Dalam UU Pornografi ditegaskan bahwa pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pertanyaan yang kemudian muncul dalam konteks informasi pornografi adalah jika pornografi terlarang mengapa ada remaja yang aktif melakukan pilihan atas sebuah

informasi pornografi? Dan sebaliknya, mengapa ada remaja yang juga aktif menolak informasi pornografi? Karena ada pemilihan dan penolakan terhadap informasi pornografi menjadi menarik untuk melihat pola komunikasi yang terbentuk pada remaja terkait proses pemilihan dan penolakan informasi pornografi.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian Leon Festinger (1957) yang menghasilkan teori disonansi kognitif dan penelitian Lazarsfeld dan koleganya (1944) yang menjadi dasar teori penguatan predisposisi (*reinforcement theory*), bisa disebut sebagai pelopor dari penjelasan tentang proses pemilihan dan penolakan informasi (*selective exposure*). Setidaknya ada 4 teori yang menjelaskan mengenai *selective exposure*, yakni teori penguatan predisposisi (*reinforcement theory*), teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance theory*), teori pemenuhan kebutuhan (*uses and gratification theory*), teori manajemen perasaan (*mood management theory*). Masing-masing teori memberikan penjelasan yang berbeda tentang mengapa terjadi *selective exposure*.

Penelitian ini mendasari analisa *selective exposure* dari perspektif teori disonansi kognitif. Alasan pemilihan adalah bahwa teori disonansi kognitif adalah teori pertama yang menguraikan fenomena *selective exposure*. Sebelumnya, para ahli hanya menyadari bahwa orang memiliki kekuatan untuk melakukan penolakan

dan pemilihan terhadap informasi terkait pendapat ataupun keyakinan yang dimiliki, tanpa menyadari bahwa kondisi tersebut adalah fenomena *selective exposure*. Masa itu disebut sebagai *de facto selective exposure* (Freedman dan Sears, 1965; Zillmann dan Bryant, 1985).

Kedua, perkembangan penelitian berdasarkan teori disonansi kognitif menguraikan penyebab *selective exposure* lebih kompleks dibandingkan teori lain. Penelusuran literatur memperlihatkan bahwa penyebab *selective exposure* berdasarkan perspektif teori disonansi kognitif melibatkan tiga aspek, yaitu aspek psikologis, pesan dan sosial. Sementara, teori penguatan predisposisi hanya melibatkan satu aspek yaitu sosial, terdiri dari kelompok dan norma kelompok. Teori kegunaan dan gratifikasi hanya melibatkan satu aspek yaitu psikologis, meliputi penekanan pada kebutuhan seseorang dan kegunaan informasi berdasarkan pemenuhan kebutuhan. Teori manajemen suasana hati juga hanya melibatkan satu aspek yaitu psikologis, meliputi suasana hati.

Selective exposure (dalam perspektif teori disonansi kognitif) diperkenalkan oleh Leon Festinger sebagai kemampuan seseorang untuk memilih antara informasi yang mendukung dan menolak informasi yang bertentangan. Festinger (1957) menegaskan bahwa *selective exposure* merupakan upaya seseorang dalam mengurangi atau menghilangkan disonansi. Ketika terjadi inkonsistensi

atau disonansi, orang akan mencari informasi berdasarkan yang keyakinan (*belief*) yang dimiliki.

Seiring perjalanan waktu, penelusuran hasil penelitian *selective exposure* berdasarkan teori disonansi kognitif yang dilakukan para ahli memperlihatkan bahwa orang tidak selamanya melakukan *selective exposure* berdasarkan keyakinan (*belief*). Orang mungkin saja memilih atau mengonsumsi informasi yang tidak sesuai (disonansi) asalkan informasi memiliki kegunaan (*perceived usefulness of information*). Dalam hal ini pilihan dijelaskan sebagai akibat karakteristik dari pesan itu sendiri (Festinger, 1964; Freedman & Sears, 1965; Knobloch, et.al, 2003).

Dalam proses memenuhi kegunaan akan informasi, individu akan melakukan seleksi informasi yang menguntungkan atau sesuai dengan sikapnya, dan juga akan melakukan seleksi informasi yang merugikan atau bertentangan dengan sikap diri dengan menitikberatkan pada "*threats and opportunities*" sebagai dua hal yang saling berkaitan. Jadi informasi yang dipilih tidak harus informasi yang sesuai dengan keyakinan (*belief*), tetapi juga informasi yang bertentangan asalkan informasi tersebut bisa memenuhi kegunaan individu akan informasi (Knobloch et.al, 2003; Knobloch-Westerwick, et.al, 2005).

Di sisi lain, dalam bukunya *A Theory of Cognitive Dissonance*, Festinger menegaskan bahwa dukungan sosial (*social support*) merupakan sumber disonansi kognitif seseorang

dan sekaligus juga merupakan sarana utama untuk mengeliminasi serta menurunkan disonansi (1957). Sementara itu, McQuail dalam bukunya *Communication Models For The Study of Mass Communication* (1996) memaparkan sebuah model komunikasi terkait teori konsonansi dan disonansi (*theory of consonance and dissonance*). Model komunikasi yang diajukan oleh McQuail ini menggambarkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menghindari sumber-sumber media yang akan meningkatkan disonansi dan menerima pendapat dari sumber media yang konsonansi. Model komunikasi ini memiliki kesamaan pemikiran dengan Littlejohn (2002) terkait pemahaman bagaimana manusia memproses informasi. Yaitu, bahwa individu sebagai makhluk sosial dalam mengolah informasi tidak hanya melibatkan sistem kognisi diri namun juga memerhatikan lingkungan sosial di sekitar kehidupannya.

Berdasarkan pemikiran sebagaimana uraian diatas, terlihat bahwa faktor dukungan sosial dapat memengaruhi *selective exposure*. Bila sebuah informasi tidak mendapatkan dukungan sosial maka individu cenderung akan menolak dan menghindari informasi tersebut karena bisa menjadi sumber disonansi kognitif. Dan sebaliknya, jika sebuah informasi yang tidak disetujui oleh individu mendapatkan dukungan kelompok maka orang akan berupaya untuk merubah keyakinan ataupun pendapat untuk mencapai keseimbangan kognitif dengan kelompok ataupun lingkungan

sosialnya. (Festinger, 1957; Zillmann dan Bryant, 1985; Littlejohn dan Foss, 2005; Griffin, 2006). Beberapa teori terkait pengaruh sosial juga menjelaskan bagaimana aspek sosial turut memengaruhi perilaku komunikasi manusia, antara lain teori identitas sosial (*social identity theory*), teori penilaian sosial (*social judgement theory*).

Dari paparan hasil penelitian para ahli tersebut diatas, tampak banyak kajian menunjukkan bahwapemilihan dan penolakan informasi (*selective exposure*) tidaklah hanya berhubungan dengan aspek psikologis (keyakinan) semata, namun juga dapat dipengaruhi oleh aspek di luar aspek psikologis. Dengan kata lain, pemilihan dan penolakan informasi yang dilakukan individu dapat dilandasi oleh maksud-maksud lain, dan tidak hanya terbatas pada maksud untuk menciptakan konsonansi antara sikap dengan keyakinan (*belief*) ataupun antara sikap dengan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam riset kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, partisipasi, wawancara, dan etnografi (Neuman, 2006). Data primer dalam penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih, dan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka maupun analisis dokumen.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pertanyaan yang tidak berstruktur yang

dimulai dengan kata tanya yang bersifat terbuka, seperti: bagaimana, apakah, dan mengapa. Wawancara mendalam akan terus dilakukan sampai peneliti mendapatkan informasi baik dari segi kualitas maupun kelengkapan informasi yang dibutuhkan. Argumentasi dipilihnya wawancara mendalam karena pertanyaan yang diajukan terkait pornografi merupakan pertanyaan yang sensitif dan bersifat pribadi.

Keabsahan data diperoleh dengan proses triangulasi, antara lain dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan pemilihan dan penolakan informasi pornografi.

Informan penelitian terdiri dari 8 orang remaja yang merupakan anggota suatu kelompok. Alasan dipilihnya remaja karena merupakan pengunggah terbesar pada informasi pornografi. Sementara batasan mengenai remaja, penelitian ini mengambil definisi berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, yaitu Undang-Undang No.4 tahun 1979 dan Undang-Undang Perburuhan. Yaitu,usia remaja adalah mereka yang berada pada usia 16 hingga 20 tahun (dibawah usia 21 tahun).

HASIL PENELITIAN

Keyakinan (*belief*) yang dimaksud pada penelitian ini adalah *normative belief*. Yaitu, merujuk pada keyakinan terhadap norma yang berlaku (tertulis maupun tidak tertulis) dan akan menjadi tekanan social bagi individu jika tidak berperilaku sesuai norma yang ada (lihat Ajzen, 1988). Lebih lanjut, keyakinan (*belief*) dalam

penelitian ini adalah keyakinan bahwa pornografi bertentangan dengan norma agama, norma budaya bangsa maupun norma kesusilaan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa para informan meyakini bahwa keyakinan (*belief*) terhadap pornografi adalah hal yang sangat penting, dan akan memengaruhi cara seseorang menghabiskan waktu, misalnya bergabung dalam kelompok pengajian, kelompok olah raga, kelompok baca, pramuka, karang taruna, dan sebagainya. Keyakinan (*belief*) terhadap pornografi juga akan memengaruhi pilihan penting yang dibuat seseorang dalam kehidupan, dan tercermin dari cara berperilaku seseorang. Para informan juga menegaskan bahwa mereka merasa tidak nyaman manakala harus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan (*belief*) terkait pornografi.

Terkait penting atau tidaknya pornografi (gambar, photo, tulisan, suara, gambar bergerak, kartun, percakapan maupun gerak tubuh yang memuat kecabulan/eksploitasi seksual) dalam kehidupan, pendapat para informan terbagi dua. Informan pria (4 orang) menyatakan bahwa informasi tentang pornografi adalah penting. Sementara informan perempuan (4 orang) menyatakan kurang penting.

Menjawab pertanyaan terkait kedekatan informasi pornografi pada kehidupan sehari-hari, para informan menyatakan bahwa informasi pornografi dekat dengan kehidupan keseharian mereka. Hampir semua media, mulai dari film layar lebar,

televisi, komik, novel, surat kabar, tabloid, majalah, VCD/DVD, *handphone*, maupun situs internet menyajikan tayangan secara langsung maupun tidak langsung yang berbau pornografi. Menurut para informan, disadari atau tidak, informasi pornografi yang telah menyebar dan merebak dalam kehidupan sosial ini telah membuat mereka rancu akan batasan kesusilaan yang semestinya.

Sementara itu, terkait pertanyaan keingintahuan terhadap informasi pornografi, para informan menyatakan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap informasi pornografi. Informan perempuan (4 orang) menegaskan meskipun informasi pornografi kurang penting, namun pornografi diyakini dapat menjadi sumber informasi terkait masalah seksualitas. Lebih lanjut, para informan menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mencari sumber informasi seksualitas. Untuk bertanya pada orang tua terkait seksualitas adalah hal yang sangat tidak mungkin karena dianggap hal yang tabu, bertanya pada guru ada rasa malu. Oleh karenanya, para informan mencari informasi seksualitas pada informasi pornografi melalui mass media, terutamanya pada media sosial. Adapun jenis informasi pornografi yang banyak ingin diketahui oleh para informan adalah informasi tentang photo, gambar bergerak, dan gerak tubuh yang memuat kecabulan/eksploitasi seksual. Adapun informasi tentang gambar yang memuat kecabulan/eksploitasi seksual merupakan hal yang sangat ingin diketahui. Dari 4 orang informan pria

diketahui bahwa semuanya pernah memiliki gambar yang memuat kecabulan/eksploitasi seksual

Menjawab pertanyaan terkait dukungan kelompok, diketahui bahwa para informansangat memerhatikan dukungan kelompok terkait pilihan atau penolakan sebuah informasi. Informasi yang mendapatkan dukungan kelompok akan menjadi pilihan, sementara informasi yang kurang mendapatkan dukungan akan dihindari ataupun ditolak.

Dalam kasus pornografi, para informan menyatakan akan menghindari informasi tentang pornografi manakala dukungan kelompok terhadap informasi melemah. Penghindaran yang dilakukan adalah wujud upaya untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan sosial. Para informan menyadari bahwa sebuah penyimpangan dari kelompok akan menimbulkan sanksi sosial/moral, seperti pengucilan dari kelompok, dikeluarkan dari kelompok, cemoohan hingga hukuman pidana. Dan sebaliknya, para informanmenyatakan akan mencari dan mengunduh informasi tentang pornografi manakala dukungan kelompok terhadap informasi menguat. Ditegaskan para informan bahwa mereka masih mengunduh informasi pornografi karena banyak rekan remaja juga mengakses informasi pornografi dengan alasan mengikuti *normative belief* kelompok sebaya, tidak ingin dianggap kuno, tidak jantan dan dikucilkan oleh kelompok sebaya/*peer group*.

Lebih lanjut, para informan menyatakan bahwa mereka sadar bahwa

mengunduh informasi pornografi adalah bertentangan dengan keyakinan (*belief*) terhadap pornografi, namun karena rasa ingin tahu yang besar terhadap informasi seksualitas yang mereka yakini ada pada informasi pornografi, maka tindakan untuk mencari dan mengunduh informasi pornografi tetap dilakukan oleh para informan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *selective exposure* terhadap informasi pornografi membentuk tiga pola komunikasi berdasarkan keyakinan (*belief*), manfaat informasi dan dukungan kelompok. Hasil penelitian ini sesuai denganpemikiran teoritik para ahli komunikasi, seperti Littlejohn (2002), McQuail (1996), maupun Festinger (1957). Pada intinya para ahli komunikasi menyatakan bahwa dalam sistem pemrosesan informasi, individu tidak hanya dipengaruhi oleh sistem kognisi diri namun juga oleh faktor di luar diri, seperti lingkungan sosial maupun karakteristik pesan.

Pemikiran teoritik Littlejohn (2002) menjelaskan bahwa dalam memberikan pemahaman bagaimana manusia memproses informasi maka tradisi sosiopsikologis dan sibernetika bersama-sama menjelaskan sistem pemrosesan informasi individu manusia. Yaitu, bahwa informasi merupakan hasil dari interaksi sosial dan perilaku merupakan bagian dari sistem kognitif. Apa yang dilakukan individu dalam situasi komunikasi tidak hanya tergantung pada bentuk informasi yang diterima, tetapi juga pada operasi

mental yang digunakan untuk mengolah informasi. Dengan kata lain, ada dua faktor yang memengaruhi proses informasi individu yaitu karakteristik informasi dan faktor psikologis. Bahwa manusia dalam melakukan pengolahan informasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal diri (psikologis) namun juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan sebagai perwujudan dari makhluk sosial.

Sementara itu, McQuail dalam bukunya *Communication Models For The Study of Mass Communication* (1996) memaparkan sebuah model komunikasi terkait teori konsonan dan disonan (*theory of consonance and disonance*). Model komunikasi ini memiliki kesamaan pemikiran dengan Littlejohn (2002) terkait pemahaman bagaimana manusia memproses informasi. Yaitu, bahwa individu sebagai makhluk sosial akan mengolah informasi dengan melibatkan sistem kognisi diri disamping turut memerhatikan lingkungan sosial di sekitar kehidupannya. Adapun Festinger (1957) dalam bukunya *A Theory of Cognitive Dissonance*, menegaskan bahwa dukungan kelompok/sosial dapat memengaruhi *selective exposure*, dan perubahan keyakinan (*belief*) seseorang.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian tergambar bahwa para informan merupakan bagian dari kelompok yang berbeda, yaitu keluarga dan kelompok sebaya. Kedua kelompok memiliki norma yang berbeda dan menghasilkan keyakinan yang berbeda pula terhadap informasi pornografi. Sebagaimana dijelaskan dalam teori

identitas sosial, norma yang terbentuk dalam kelompok sosial menimbulkan norma subyektif (*subjective norms*), yaitu keyakinan individu mengenai apa yang orang lain atau lingkungan sosial yang cukup berpengaruh inginkan agar ia berbuat. Pada keluarga, melalui pola asuh orang tua, para informan memiliki keyakinan (*belief*) bahwa informasi pornografi bertentangan dengan norma agama maupun norma susila. Pada kelompok sebaya, karena rasa ingin tahu yang besar terhadap masalah seksualitas dan minimnya informasi terkait seksualitas, para informan memiliki keyakinan (*belief*) bahwa pornografi adalah hal yang patut diketahui.

Di sisi lain, dalam teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), Ajzen (1988) menyatakan bahwa dari norma subyektif seseorang akan memiliki *normative belief*. Yaitu, bahwa ketika nilai-nilai kesepakatan dilanggar oleh individu yang menjadi anggota/bagian dari kelompok maka akan timbul sanksi yang dapat merupakan sanksi sosial (berupa hukuman sosial, seperti dikucilkan, dikeluarkan dari keanggotaan) maupun sanksi moral (seperti perasaan bersalah, berdosa dan lainnya). Kondisi inilah yang membuat para remaja seakan memiliki keyakinan ganda terhadap informasi pornografi.

Selain pengaruh dari aspek sosial, pemilihan dan penolakan juga bisa dipengaruhi oleh aspek pesan. Dalam teori kegunaan informasi ditegaskan bahwa individu melakukan pemilihan dan penolakan informasi juga

dipengaruhi oleh kegunaan informasi, seperti kegunaan akan petunjuk, penguatan sikap, atau cara bagaimana melakukan sesuatu. Dalam pandangan teori kegunaan informasi, pemilihan dan penolakan informasi memiliki tujuan tertentu. Meski tidak menimbulkan kenyamanan, sebuah informasi tetap diperlukan seseorang untuk bertindak menghadapi situasi tertentu (lihat Knobloch, et.al, 2003, 2008).

Pada penelitian ini, informasi pornografi dianggap oleh para informan sebagai salah satu solusi untuk mencari informasi terkait seksualitas. Melalui informasi pornografi, para informan dapat melengkapi keingintahuannya terhadap masalah seksualitas yang minim sumber informasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sejauh informasi pornografi dirasakan bermanfaat dan memenuhi kebutuhan informasi (*informational need*) untuk melengkapi pengetahuan yang dimiliki (baik terkait dengan pengetahuan untuk peningkatan diri maupun lingkungan) maka remaja akan mencari dan mengunduh informasi tersebut.

KESIMPULAN

Keyakinan (*belief*) sebagai disposisi psikologis, yaitu nilai-nilai yang diyakini dan tertanam dalam diri individu, tidak berperan absolut dalam memengaruhi pilihan dan penolakan informasi tentang pornografi. Lingkungan/kelompok sosial dapat berperan memengaruhi keyakinan (*belief*) terkait perilaku seleksi informasi tentang pornografi. Keyakinan (*belief*) dapat berubah

dikarenakan hubungan komunikasi yang terjalin antara individu dengan lingkungan/kelompok sosial. Hal ini dapat dipahami mengingat pola budaya kolektivisme yang cenderung masih dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Pada budaya kolektivisme, pengambilan keputusan kerap ditentukan oleh norma masyarakat ataupun pandangan yang bersifat interdependensi dengan senantiasa mengutamakan keharmonisan hubungan dalam kelompok. Berbeda dengan budaya individualisme dimana pengambilan keputusan banyak dirancang oleh pribadi, bersifat rasional dan mandiri karena keputusan dilakukan atas pertimbangan diri sendiri (lihat penelitian Markus dan Kitayama, 1991; Etsuko dan rekan, 2005).

Di sisi lain, dalam konteks pornografi, pemilihan maupun penolakan informasi juga dapat didasari pada kebutuhan akan informasi (lihat Sarwono, 2007; Euis Supriati, 2009). Bahwa secara naluri orang tertarik pada hal-hal yang bersifat tabu, seperti pornografi. Dalam konteks remaja, kebutuhan akan informasi tentang pornografi tidak hanya disebabkan ketertarikan pada hal-hal yang tabu, namun juga dikarenakan dorongan dan tuntutan dari perkembangan biologis dan psikologis. Hal mana membuat remaja kerap berusaha untuk mencari informasi tentang seksualitas untuk menambah pengetahuan diri. Akibat dari kebutuhan informasi tentang seksualitas yang dipandang memiliki manfaat untuk pemenuhan informasi dan adanya keterbatasan sumber

informasi secara formal, membuat informasi pornografi banyak dicari dan dipilih. Kondisi ini pula yang telah menjadikan remaja sebagai pengakses terbesar untuk kata kunci 'sex' di mesin-mesin pencari internet.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan pola komunikasi pada konteks pemilihan dan penolakan informasi tentang pornografi terbagi dalam tiga tataran. Pertama, remaja sebagai bagian dari keluarga

akan berpegang pada keyakinan (*belief*) yang dimiliki untuk melakukan seleksi informasi. Kedua, remaja sebagai bagian dari kelompok sebaya akan menyesuaikan keyakinan (*belief*) dengan realita yang ada (dalam hal ini lingkungan/kelompok sosial). Ketiga, pada tataran komunikasi massa, remaja akan melakukan seleksi informasi berdasarkan kegunaan informasi untuk pemenuhan kebutuhan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Festinger, Leon. 1957. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- _____. 1964. *Conflict, decision, and dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Euis Supriati dan Sandra Fikawati. 2009. *Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008*. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 1, Juli 2009: 48-56.
- Freedman, Jonathan L., Sears, David O. 1965. *Selective Exposure*. New York: Academic Press Inc.
- Griffin, EM, 2006. *A First Look At Communication Theory, Sixth Edition*, New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Hoshino, Etsuko & Zanna, Adam. S. 2005. *On The Cultural Guises of Cognitive Dissonance : The Case of Easterners and Westerners*. Journal of Personality and Social Psychology, 89.
- Knobloch-Westerwick, Silvia, Francesca Dillman Carpentier; Dolf Zillmann. 2003. *Effects of Salience Dimensions of Informational Utility on Selective Exposure to Online News*. Journalism and Mass Communication Quarterly, vol. 80, No.1, 91-108.
- Knobloch-Westerwick, Silvia, et.al. 2005. *Selective Exposure Effects for Positive and Negative News: Testing the Robustness of the Informational Utility Model*. Journalism and Mass Communication Quarterly, vol. 82, No. 1, 181-195.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication, Seventh Edition*, Belmont,

- California:
Wardsworth/Thomas Learning.
- Littlejohn, Stephen W, Foss, Karen. 2005. *Theories of Human Communication*, 8th Edition, Belmont, CA: Wadsworth.
- Markus. H., Kitayama. S. 1991. *Culture and The Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation*. *Psychological Review*, 2, 224-253.
- Neuman, W. Laurence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Fourth Edition, Belmont: Allyn and Bacon
- SarlitoWirawan, Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja* (6th ed.), Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Supartiningsih, 2004. *Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial*. *Jurnal Filsafat*, 36, Nomor 1.
- Zillmann, D., Bryant, J. 1985. *Selective Exposure to Communication*. Hillsdale, New Jersey: Erlbaum Associates.